

MEMETAKAN KONFLIK DI TIMUR TENGAH (TINJAUAN GEOGRAFI POLITIK)

Ismah Tita Ruslin

Dosen Ilmu Politik pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat & Politik

UIN Alauddin Makassar

Email: tee_ruslin@yahoo.com

Abstract

Middle East is a region with geographical irony. With strong geographical elements and having both physical and non-physical diverse potentials, this region should be politically powerful. In fact, Middle East seems like "a hostage held region," where its strategic and potential geographical conditions have triggered the presence of foreign forces in the region with various political and economical interests from time to time. The presence of Persian Empire, which later on followed by Ottoman Turkey to the era of France Political Forces of Napoleon, all tried to rule the region. Likewise, during the First and the Second World War, this area was significantly strategic because it played a role in the victory of allied countries, as a military base and logistic track. The region became more significant when oil fields were discovered in the 1940s. This had invited more foreign forces to come particularly the United States and the European countries. Conflict of interests of world power in the Middle East continues to put its hegemony until the present days. Various foreign interests in the region, more or less, initiated conflicts in the politics of the region, particularly creating dilemma in the integration of all Arab countries.

Key Words: Middle East, Geographical Irony, Conflict, Politics, Arab Countries, World Power

Pendahuluan

Dengan segala kompleksitasnya, Timur Tengah (Middle East) tidak mudah dipahami secara komprehensif oleh para analis maupun pengamat luar negeri. Untuk mendefinisikan istilah "Timur Tengah" atau dulu sering disebut "Timur Dekat" saja masih belum ditemukan kesepakatan tentang negara-negara mana yang masuk dalam kawasan ini. Bahkan dikalangan ahli politik internasional (diplomat maupun media massa) belum ada kesamaan mengenai

definisi “Timur-Tengah”, juga mengenai bangsa, negara dan kawasan mana yang dapat dimasukkan dalam kategori kawasan “Timur-Tengah”.¹

Terlepas dari perdebatan definisi keberadaan kawasan Timur Tengah, penulis merujuk pada definisi yang paling umum digunakan dengan merujuk pada suatu kawasan yang membentang dari Libya di ujung barat sampai Iran di ujung Timur dan dari Turki di ujung utara hingga Semenanjung Arabia di ujung selatan.² Seperti yang terlihat pada gambar peta kawasan Timur Tengah³ di bawah ini:



Penyebutan Timur-Tengah menurut KasijantoSastrodinomo memang bukan sekadar istilah wilayah geografi, melainkan lebih sebagai konsep geopolitik yang dikonstruksi Barat dan sekutunya. Istilah Timur-Tengah muncul pertama kali sejak Perang Dunia II oleh Alfred Thayer Mahan, seorang ahli strategi angkatan laut AS untuk menyebutkan sebuah kawasan di sebelah timur sekitar gurun bekas Kekaisaran Ottoman yang jika dilihat dari Eropaberada tidak jauh. Pasca PD II Timur Tengah mulailah dikenal sebagai

¹ Dalam perkembangannya, kalangan ahli politik internasional mencoba memetakan keberadaan kawasan Timur-Tengah dalam tiga pendapat sebagai berikut: 1). Sebagai kawasan yang mencakup negara-negara Arab non-Afrika di tambah Iran dan Israel. Dalam pengertian ini, negara-negara seperti Aljazair dan Maroko tidak termasuk dalam kategori Timur-Tengah; 2). Suatu kawasan yang negara-negaranya terdiri dari seluruh negara anggota Liga Arab ditambah Iran, Israel dan Turki. Jadi seluruh negara (berbahasa dan berbudaya) Arab di kawasan Afrika Utara (seperti Aljazair, Maroko, Libya, Mauritania) masuk dalam kategori Timur-Tengah; dan 3). Suatu kawasan yang terdiri atas negara-negara seperti pandangan kedua di atas, ditambah dengan Afghanistan, Pakistan dan beberapa negara Republik Muslim di Asia Tengah bekas Uni Soviet, dikutip dalam RizaSihbudi, *Menyandera Timur Tengah*, (Bandung; Mizan; 2007) h. xxi-xxii

² Mengenai pengertian Timur Tengah lainnya dapat dilihat pada R.H. Davidson, “Where is Middle East” dalam Richard H. Nolte, *The Modern Middle East* (New York; 1963) h. 13-29

³ Peta dikutip dari <http://www.mideastweb.org/maps.htm>), diakses tanggal 6 Januari 2010

wilayah penuh konflik. George Lenczowski dalam "The Middle East in World Affairs"⁴ menggambarkan kehidupan politik di kawasan Timur-Tengah "bersifat komplotan" antara sejumlah negara Barat dan kekuatan politik lokal. Dengan kata lain Timur Tengah juga bisa dikatakan sebagai istilah yang lahir dari hasil perkomplotan tersebut.

Timur-Tengah adalah kawasan yang senantiasa menjadi perhatian umat manusia dari masa ke masa, begitu banyak sejarah terukir di kawasan ini, mulai sejarah masa keemasan kebudayaan yang membentang di lembah Sungai Nil, Eufrat dan Tigris, hingga muncul kejutan politik dari Iran dengan lahirnya kekuatan Islam yang mampu merubah bentuk kerajaan menjadi republik Islam, sampai pertumpahan darah dalam berbagai kepentingan politik domestik, regional maupun internasional dalam beberapa situasi konflik; Perang Arab-Israel, Invasi AS-Irak hingga revolusi politik "*Arab spring*" di beberapa negara dalam dua tahun terakhir ini.

Tidak hanya itu beberapa abad sebelumnya Timur-Tengah telah melahirkan beberapa "mukjizat" sekaligus menjadikan kawasan ini sebagai kiblat rohani dengan lahirnya agama-agama besar dunia yang pengaruhnya dirasakan ratusan juta umat manusia hingga saat ini. Namun disisi lain kawasan ini juga melahirkan "kiblat" persaingan dan konflik kepentingan negara-negara intra kawasan dan Barat pasca diketemukannya kandungan minyak di bawah tanah yang tandus dan berpasir sekitar tahun 1930-an. Seketika Timur-Tengah dipandang sebagai "kekuatan baru dan strategis" yang mulai diperbincangkan, tidak hanya dalam percaturan politik praktis global, namun juga dinamikanya semakin menarik untuk dikaji dan diteliti.

Secara geografi,⁵ Timur-Tengah melahirkan kenyataan yang ironis, letak wilayah yang strategis dan segala keajaiban yang dimiliki seharusnya menjadikan kawasan ini lebih stabil namun sebaliknya kawasan ini dikenal sebagai "wilayah panas" dengan berbagai konflik kepentingan. Dari kondisi tersebut penulis tertarik untuk menganalisis keberadaan kawasan ini hingga dinamika konflik yang terjadi di dalamnya dengan menggunakan sudut pandang geografi politik.

⁴Lihat *Majalah Tempo* (English Version), 3 Januari 2011

⁵ Faktor geografi bukan hanya terkait dengan posisi atau letak negara saja, tetapi juga yang masih berhubungan dengan faktor geografis seperti; iklim, topografi, laut, angin, SDA, penduduk. Dengan demikian makna faktor geografis adalah faktor lingkungan hidup atau ruang hidup dimana kehidupan negara tersebut berlangsung, dikutip dalam Sri Hayati & Ahmad Yani, *Geografi Politik*, (Bandung; RefikaAditama; 2007) h.65

Geografi Politik

Istilah geografi politik muncul pada akhir abad 19, oleh seorang ahli biologi berkebangsaan Jerman bernama Friedrich Ratzel (1844-1904). Meskipun demikian menurut Blake dan Drysdale⁶ akar geografi politik telah ada sejak Yunani Kuno melalui pemikiran Aristoteles, juga dikaji oleh sejarawan Arab Ibn Khaldun⁷ serta filsuf Perancis Montesquieu. Ketiga pemikir tersebut secara eksplisit mempertimbangkan faktor-faktor geografi dalam karya-karya mereka tentang negara.

Namun belakangan karya Ratzel dianggap lebih fokus mengkaji studi geografi politik dalam karyanya yang terbit 1897 berjudul *politischegeographie* kemudian mengantarkannya di juluki sebagai “bapak geografi politik”. Ratzel mendefinisikan geografi politik yaitu studi tentang negara sebagai *space organism*. Dimana negara digambarkannya sebagai suatu organisme yang terlekat pada bumi, yang nasibnya ditentukan oleh dua variabel pokok yaitu: *Raum* (ruang) dan *Lage* (posisi). Sebagai ilmuwan yang juga dipengaruhi oleh cara berfikir Charles Darwin, Ratzel memandang negara sebagai organisme yang harus bersaing dengan organisme lain, dan agar bisa berkembang “organisme” itu memerlukan *labensraum* (ruang untuk hidup). Dengan kata lain, Ratzel dengan model biologis ini ingin menunjukkan bahwa setiap negara punya kebutuhan yang berbeda-beda tergantung pada kondisi fisik eksistensi masing-masing negara. Dan salah satu syarat fundamental yaitu keberlangsungan kehidupan bagi penduduknya.

Pemikiran Ratzel dalam mengembangkan studi geografi politik dilanjutkan oleh Rudolf Kjellen dari Universitas Gothenburg, menurut Kjellen “untuk memperoleh ruang hidup itu perlu dilakukan perluasan wilayah”, walaupun itu harus menimbulkan perang. Studi ini pun lebih mengarah pada kajian tentang hubungan antar-negara dan implikasi dari hubungan ini bagi arena internasional secara keseluruhan. Hal ini diperkuat dengan definisi baru geografi politik yang dikemukakan oleh Jack Plano dan Roy Olton dalam

⁶ Alasdair Drysdale and Gerald Blake, *The Middle East and North Africa a Political Geography*, (New York; Oxford Press; 1985) h. 3-4

⁷ Kontribusi Ibn Khaldun dalam Geografi Politik dapat ditemukan dalam karya besarnya “Mukaddimah”, yang diterjemahkan dalam Bahasa Inggris “*Introduction to history*”. Pusat perhatian Ibn Khaldun adalah pada kehidupan suku-suku (nomad) dan adanya kota (nomad kemudian menetap), dua unsur terpenting dalam hirarki politik di dunia Arab dengan gambaran konsep siklus kehidupan (negara), selengkapnya diuraikan Daldjoeni, *Dasar-Dasar Geografi Politik* (Bandung; Citra Aditya Bhakti; 1991) h. 31-33

*International Relations Dictionary*⁸, yaitu studi yang mengkaji kebijakan politik sebuah negara maupun kebijakan luar negerinya yang dilakukan atas dasar pertimbangan-pertimbangan geografis. Definisi lainnya muncul dari hasil keputusan para ahli geo-politik pada *International Geographic Union* tahun 1983, dengan menyepakati definisi geografi politik sebagai berikut: “*fuller understanding of the political problems of territory, the oceans and human resources*”.⁹

Dengan demikian pemahaman tentang negara sebagai fenomena territorial mengharuskan penelaahan karakteristik tidak hanya pada fisik ruang politiknya seperti wilayah, SDA, penduduk tetapi juga pada karakteristik non-fisik seperti unsur-unsur etnik dan kultural. Menurut MohtarMas’oed unsur etnik dan kultural penting untuk diperhatikan karena unsur ini memberikan keabsahan terhadap eksistensi negara-bangsa, dengan kata lain juga merupakan pra syarat bagi analisis geopolitik.¹⁰

Selanjutnya dalam perkembangan studi ini, para geographer politik modern mengembangkan dan menyempurnakan konsep-konsep geografi politik sebelumnya untuk menjelaskan pola hubungan antar negara. Sedikitnya ada empat teori yang dikemukakan beberapa ahli geografi politik dalam tulisan ini.¹¹

Pertama, Heartland Theory, Teori ini diperkenalkan oleh Sir Harford Mackinder (1869-1947), seorang ahli strategi militer kebangsaan Inggris. Dalam karyanya “*the geographic pivot of history*”, Mackinder berusaha menginterpretasi sejarah dunia berdasarkan pemikiran geopolitik, dimana pusat kekuatan daratlah yang paling penting di dunia, sekaligus merupakan benteng paling kuat di dunia. Pusat kekuatan darat yang sangat representatif dipandang awalnya terletak di wilayah jantung Jerman (Eropa Bagian Timur) yang kemudian dikenal dengan *heartland*. Perkembangan selanjutnya, wilayah daratan yang maha luas di Asia, khususnya di Siberia, Rusia, kemudian dipandang oleh geopolitik Jerman Karl Haushoffer sebagai sebuah kekuatan darat baru yang akan menyempurnakan kekuatan *heartland*. Sejalan dengan itu Haushoffer “menganjurkan” Jerman membentuk blok bersama kekuatan darat di Asia (Uni Soviet). Gabungan dua kekuatan yang didasarkan oleh kekuatan

⁸ Jack. C Plano dan Roy Olton, *Kamus Hubungan Internasional* (Bandung; Abardin; 1999) h. 64

⁹ Alasdair Drysdale and Gerald Blake, *op.cit*, h.5

¹⁰ MohtarMas’oed, *Perkembangan Pemikiran Geopolitik; Dari Ilmu Peperangan Ke Ilmu Perdamaian*, materi perkuliahan Geografi Politik pada Program Studi Ilmu Politik, Pasca Sarjana UGM

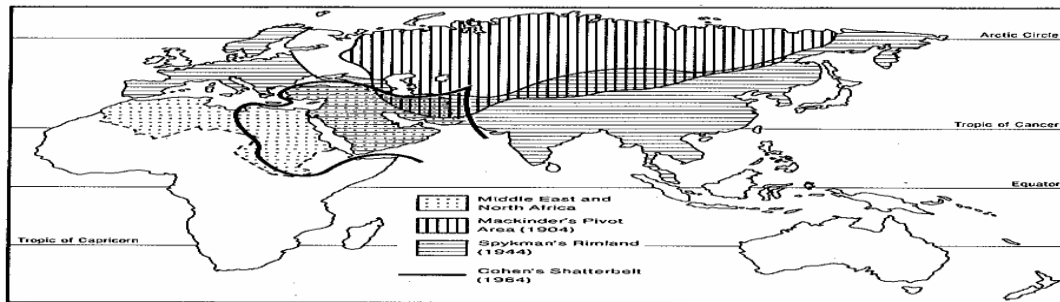
¹¹ Alasdair Drysdale and Gerald Blake, *op.cit*, h.22-27

daratan yang sangat luas dan tak berpantai itu dikenal dengan sebutan "Eurasia" penggabungan Eropa dan Asia, yang kemudian oleh Mackinder disebut "world island". Dengan demikian inti pemikiran Mackinder dapat disimpulkan sebagai berikut : *who controls East Europe command the Heartland, who controls the heartland command world island, who command the world island command the world*".

Kedua, Sea Power Theory kekuatan laut sebagai basis teori geopolitik pertama kali diperkenalkan oleh Admiral Alferd Thayer Mahan (1840-1914), seorang ahli strategi angkatan laut AS. Teori ini menekankan bahwa kekuatan maritim merupakan kunci untuk menjadi kekuatan dunia. Sebuah analisis ilmiah terhadap sejarah, dimana angkatan laut Inggris yang mampu menjelaskan kekuatan besar Bangsa Inggris sebagai kekuatan dunia. Dalam pandangannya, AT. Mahan mengemukakan bahwa samudera dan lautan di dunia tidak memisahkan daratan, malah sebaliknya, menghubungkan semua wilayah yang terhalang oleh laut. Teori inilah yang kemudian mengilhami negara besar seperti Amerika Serikat, Inggris membangun kekuatannya.

Ketiga, setelah Mahan muncul geograferlainyaitu Nicholas J. Spykman. Ilmuan ini mengajukan argumen bahwa pusat kekuatan dunia yang sejati tidak terletak di pusat benua seperti yang digambarkan oleh Mackinder, tetapi justru di daerah pinggiran Eurasia, seperti kawasan Timur-tengah, Asia Selatan, Timur Jauh. Beberapa negara di kawasan ini menjadi daerah kunci keamanan AS. Pada saat perang dunia negara-negara rimland dikenal dengan istilah "buffer state". Bertahun-tahun lamanya Afghanistan dan Persia sebagai negara penyangga memenuhi kepentingan Inggris. Demikian halnya Eropa Tengah dianggap penyangga antara Eropa Barat dan Uni Soviet. Revisi Spykman terhadap teori Mackinder terkenal dengan diungkapkan diktum : "*who controls the rimland command the Eurasia, who controls the Eurasia command the destinies the world*".

Keempat, Shatterbelt Theory dari S.B Cohen. Istilah "Shatterbelt" diartikan sebagai sebuah kawasan besar yang terletak sangat strategis sehingga menjadi "ajang" perebutan kekuatan-kekuatan besar dunia. *Shatterbelt* Cohen pada gambar berikut merujuk pada kawasan Timur-Tengah.



Dari beberapa teori geografi politik yang diketengahkan di atas dan yang terlihat pada gambar, penulis mengambil sebuah kesimpulan, keempat teori tersebut dapat digunakan untuk melihat keberadaan geografi politik Timur Tengah. Namun dalam pembahasan selanjutnya tulisan ini lebih difokuskan pada unsur *physical geography*, seperti letak atau posisi kawasan, perbatasan antar negara, laut, sungai, dan SDA.

Geografi Politik Timur Tengah

Secara strategis Timur-Tengah sejak dulu telah menjadi kawasan yang paling penting, sehingga barang siapa yang menguasainya akan mempunyai kedudukan strategis di dunia, keunikannya geopolitik dan geostrateginya diakui oleh negara-negara besar¹². Hal ini mengemuka pasca Perang Dunia II, situasi global saat itu ditandai oleh dominasi politik dan ekonomi negara-negara industri besar serta perebutan pengaruh antara Amerika Serikat dan Uni Soviet. Dan kawasan Timur-Tengah muncul sebagai kekuatan baru sekaligus "obyek" penting yang mulai diperhitungkan dalam konstelasi politik dunia. Ditinjau dari faktor geografi politik ada beberapa alasan mengapa kawasan ini menjadi sangat penting:

A). Letak strategis

Letak geografis yang strategis memiliki keuntungan tersendiri bagi sebuah negara / kawasan. Hal ini karena letak fisik geografis sangat berpengaruh terhadap kekuatan nasional. Secara umum sebuah kawasan dipandang strategis jika terletak pada posisi yang strategis pula, diantaranya dilalui oleh lalu lintas perdagangan, baik darat maupun laut. Kawasan Timur Tengah dipandang sangat strategis, sedikitnya dua alasan;

- a. Kawasanya berada di tiga benua, Asia, Afrika dan Eropa, secara otomatis menjadi penghubung ketiga benua tersebut dan menjadi penting bagi strategi ekonomi, perdagangan serta pertahanan global.

¹² Lihat George Leoczowski, *The Middle East In The World Affair* (New York; 1962), h. xxiii-xxv

b. Negara-Negara di Kawasan Timur-Tengah berbatasan dengan beberapa laut, selat, yang letaknya sangat strategis;

1. Laut Tengah (Mediterrania) terletak di sepanjang perbatasan Mesir, Libya, Tunisia. Laut ini memisahkan daratan Afrika dan Eropa.
2. Laut Merah terletak diantara Afrika dan Arabia, tepatnya di perbatasan Arab Saudi dan Sudan
3. Laut Arab, terletak di bagian barat laut Samudera Hindia antara Arabia dan India
4. Laut Mati, terletak diperbatasan Yordania dan Israel
5. Laut Kaspia, yang berbatasan dengan Iran.
6. Laut Hitam, terdapat di Turki
7. Laut Aegean, terletak di perbatasan Turki dan Yunani.

Selain memiliki laut-laut penting, kawasan ini juga memiliki selat-selat strategis dan sangat penting untuk jalur perdagangan (khususnya minyak).

1. Selat Gibraltor

Selat ini menjadi pemisah antara Afrika Utara dengan Eropa, tepatnya terletak antara Maroko dan Spanyol. Selat ini termasuk selat tersibuk di dunia karena merupakan jalan pendek perjalanan kapal-kapal dari Samudera Atlantik (Eropa Amerika) ke Asia.

2. Selat Bab-Al Mandap

Selat ini terletak di ujung Laut Merah tepatnya di pesisir Yaman. Selat ini menjadi penting karena semua kapal yang menempuh jalur Terusan Suez-Laut Merah- Samudera Hindia hampir dipastikan melewati selat ini. Disamping itu selat ini pernah menjadi ajang persaingan negara-negara superpower (Amerika dan Uni Soviet), dengan menguasai Bab-Al Mandap maka akan dapat memberikan pengaruh besar terhadap kawasan Tanduk Afrika dan Semenanjung Arab.

3. Selat Turki

Selat ini menjadi penting karena merupakan tempat transit (perdagangan) dari Samudera Atlantik ke Asia. Serta jalan satu-satunya jalur perdagangan Rusia dari Laut Hitam ke Laut Tengah. Inilah kemungkinan salah satu pertimbangan utama NATO memasukkan Turki sebagai salah satu anggotanya. Di masa Perang Dingin, selat ini menjadi sangat penting bagi Uni Soviet, karena dimusim dingin laut-laut US menjadi beku. Hal ini yang kemudian dikenal dengan "politik air hangat" Uni Soviet. Dan bagi AS, Selat

Turki sekaligus sebagai basis / tempat mengontrol kegiatan dan kekuatan AS di masa Perang Dingin.

4. Selat Hormuz

Selat ini terletak di Iran sebelah utara dan Oman di sebelah selatan. Lalu-lintas di perairan ini, meskipun sempit (lebar 6,4 kilometer) namun sangat padat karena beberapa keistimewaannya yaitu; semua kapal atau transportasi minyak dari dan ke Teluk Persia - Laut Arab- Samudera Hindia dipastikan melalui selat ini, selat ini merupakan wilayah strategi bagi keamanan jalur minyak AS seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:



Tidaklah mengherankan jika AS selalu mengadakan pendekatan ke Oman (yang cenderung pro AS) dibanding ke Iran untuk mendapatkan akses mudah transportasi di Selat Hormuz. Dalam situasi kritis hubungan AS dan Iran terkait isu nuklir Iran, isu penutupan Selat Hormuz sering dijadikan sebagai "bargaining position" oleh Iran untuk menekan sikap keras AS atas penolakan nuklir Iran.

5. Terusan Suez

Terusan ini merupakan terusan yang sangat vital bagi pelayaran dari Laut Tengah ke Afrika dan Asia. Tanpa terusan ini semua pelayaran dari Eropa ke Asia harus mengelilingi Afrika yang jaraknya menjadi kurang lebih dua kali lebih jauh bila dibandingkan lewat Terusan Suez dan otomatis biayanya menjadi beberapa kali lipat lebih besar. Perbandingan jarak tempuh sebelum dan sesudah pembukaan Terusan Suez Tahun 1986, dapat di lihat pada gambar berikut;



Untuk itu tidak mengherankan bahwa sepanjang waktu terusan ini akan menjadi pusat perhatian negara-negara besar. Pada tahun 1956 konflik antara Mesir dan Inggris/Perancis, disebabkan oleh ancaman Presiden Mesir Gamal Abdul Nasser untuk menasionalisasi Terusan Suez yang saat itu dikelola oleh perusahaan bersama Inggris dan Perancis *Anglo-French Suez Canal Company*. Selanjutnya Perang Arab-Israel 1967 juga dipicu ancaman Mesir menutup Terusan Suez bagi pelayaran Israel dan sekutunya, akibat pendudukan Israel atas Sinai.

Selain letak Timur-Tengah yang strategis, faktor geografis kedua yang menjadikan kawasan ini sangat penting adalah;

B). Potensi Ekonomi / Sumber Daya Alam

Di Timur-Tengah juga terdapat kandungan mineral yang melimpah, seperti tembaga, batu bara, dan besi dan tentu saja minyak yang merupakan aset terbesar kawasan ini. Keberadaan Timur-Tengah semakin menjadi penting dengan diketemukannya minyak sejak tahun 1930-an dalam jumlah yang sangat besar khususnya di daerah-daerah sekitar teluk (Arab Saudi, Irak, Qatar, UEA, Bahrain, Oman). Seperti yang diketahui minyak adalah bahan bakar utama dan bahan mentah yang paling dibutuhkan dalam peradaban industri kontemporer dewasa ini. Dua pertiga cadangan minyak dunia diperkirakan tersimpan di kawasan yang sebagian besar wilayahnya berpadang pasir yang tandus. Penelitian Susan M. Pojer dari Horace Greeley HS Chappaqua, New York pada tahun 2002 menggambarkan cadangan minyak kawasan Timur Tengah sangat melimpah meskipun seluruh cadangan minyak kawasan lainnya (Asia Pasifik, Afrika, Amerika Utara, Amerika Tengah & Selatan & Eropa) digabungkan diperkirakan berjumlah 362 ribu juta barel, belumlah menyamai jumlah cadangan minyak kawasan Timur Tengah yang diperkirakan 685 ribu juta barel.

Namun, disisi lain melimpahnya minyak juga mendatangkan cerita lain. Setelah Perang Arab-Israel berakhir pada oktober 1973, untuk pertama kalinya minyak dijadikan senjata politik negara-negara Arab secara efektif. Embargo minyak tahun 1973 benar-benar mengguncang aliansi Atlantik dimana negara-negara Eropa Barat, umumnya saling berebut simpati negara-negara Arab petrodollar dengan menyatakan dukungan pada tuntutan Arab dalam mencari perdamaian Timur-Tengah, tanpa mengindahkan peringatan-peringatan Amerika sebagai pemimpin persekutuan Atlantik.

Keretakan persekutuan Atlantik akibat embargo minyak Arab yang dipimpin oleh Arab Saudi tersebut membuat Amerika terkejut bahwa ternyata minyak merupakan satu *senjata efektif* yang dapat menggoyahkan sendi-sendi perekonomian internasional. Minyak terbukti menjadi alat yang begitu ampuh untuk mengendalikan panggung politik internasional. Alasan ini cukup sebagai jawaban, mengapa kawasan Timur-Tengah senantiasa menjadi kawasan yang tiada henti bergejolak dan menjadi rebutan oleh berbagai kepentingan, khususnya negara-negara maju.

Memetakan Konflik Geografi Politik di Timur-Tengah

Keistimewaan geografis Timur-Tengah disatu sisi memang memberikan keuntungan bagi kawasan ini, namun disisi lain justru menimbulkan permasalahan / konflik. Berikut pemetaan beberapa konflik di Timur-Tengah yang disebabkan oleh faktor-faktor geografi;

a. Masalah Perbatasan (*Boundary Dispute*)

Perbatasan wilayah adalah simbol kedaulatan dan kekuasaan nasional suatu negara. Perbatasan *is like human skin*, dimana perbatasan suatu negara berfungsi untuk melindungi keamanan wilayah negara, penduduknya, sumber daya alamnya, juga berfungsi untuk menjaga hubungan baik dengan tetangga, *good fence makes good neighbour*. Namun di Timur-Tengah masalah perbatasan justru menciptakan berbagai konflik perbatasan yang sedikitnya disebabkan tiga hal;

Pertama, peranan kaum imperialisme, sebagai contoh pada tahun 1916 melalui perjanjian Sykes-Picot Pemerintah Inggris dan Perancis membagi-bagi bekas kekaisaran Ottoman (Irak, Libanon, Suriah, Yordania). Dimana Inggris mendapatkan hak atas Irak, Yordania, sementara Perancis mendapatkan hak atas Suriah dan Libanon. Juga pada tahun 1917 melalui

Balfour Declaration, Inggris memberikan wilayah bagi Israel di Palestina hingga menimbulkan konflik berkepanjangan hingga saat ini.

Kedua, sulitnya menentukan perbatasan wilayah daratan karena kondisi alam yang berpadang pasir, dan juga sulitnya menentukan perbatasan daratan yang kemudian mencapai pantai seperti yang dimiliki Mesir, Libya dan Tunisia dan konflik Aljazair-Maroko memperebutkan Sahara Barat, serta Irak dan Iran dalam memperebutkan *Shattal-Arab*.

Ketiga, konflik perbatasan dikarenakan terdapatnya sumber-sumber alam (minyak, mineral, air) di perbatasan tersebut (darat, sungai, laut). Persoalan yang kerap timbul sehubungan dengan siapa yang berhak mengenai pengelolaan alokasi air atau kekayaan alam yang kemungkinan dikandung oleh sungai. Misalnya: Konflik Saudi Arabia dan Sudan atas pengelolaan sumber-sumber alam yang terkandung di Laut Merah. Demikian halnya konflik Mesir, Sudan, Uganda dalam memperebutkan debit keuntungan sungai Nil. Contoh lainnya: Kota Kirkuk yang kaya akan kandungan minyak, selanjutnya memicu konflik berkepanjangan antara Pemerintah Irak dan Suku Kurdi yang menginginkan kemerdekaan dan mendapat dukungan dari AS untuk merdeka.

b. Masalah Air

Air adalah salah satu sumber vital kehidupan manusia, sehingga tidak mengherankan jika terjadi konflik yang disebabkan oleh air, dan tidak sedikit konflik yang terjadi di kawasan Timur-Tengah yang disebabkan oleh air. Berikut faktor-faktor penyebabnya¹³;

1. Keterbatasan air Tawar

Masalah air tawar sebagai komoditas utama pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari sangat terbatas keberadaannya di kawasan ini. Sementara kebutuhan akan air semakin lama semakin meningkat dari tahun ke tahun yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah penduduk, dan semakin ditingkatkannya produksi pertanian. Boutros Boutros Ghali pernah memprediksikan suatu saat air akan menjadi komoditi yang lebih berharga daripada minyak, dan negara-negara Timur Tengah berikutnya akan berperang

¹³ Pembahasan konflik air di Timur-Tengah, disarikan dari Siti Mut'iah Setyawati, *Hydropolitik* di Timur-Tengah, Hasil Penelitian, Jurusan Hubungan Internasional UGM, 1998, lihat juga Marry E. Moris, *Water and Conflict in the middle East: Threats and Opportunities*, *Studies in Conflict & Terrorism*, Jan-Mar 1997, Vol. 20 Issue 1, p 1-13

demi air.¹⁴ Sehingga ada kekhawatiran beberapa kurun waktu kedepan negara-negara Arab akan menghabiskan sebahagian pendapatannya untuk membeli air. Arab Saudi misalnya, untuk pemenuhan kebutuhan rakyatnya akan air tawar melakukan destalisasi (penyulingan air laut menjadi air tawar) hal ini secara otomatis didukung oleh kemampuan finansial negara ini yang besar. Sehingga memang tidak menutup kemungkinan bahwa air akan lebih berharga dari pada minyak.

2. Sungai-sungai mengalir melalui beberapa negara

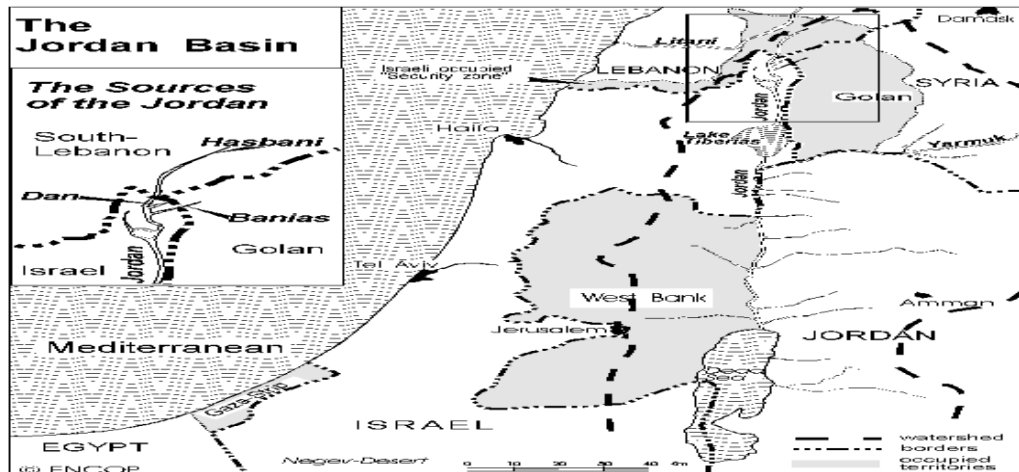
Di Timur-Tengah yang terdiri dari kurang lebih 20 negara, ternyata hanya memiliki 4 sungai besar sebagai sumber kehidupan masyarakatnya, yaitu Sungai Nil, Sungai Yordan, Sungai Eufrat dan Tigris. Permasalahannya ditengah keterbatasan sumber air tawar, sungai-sungai tersebut mengalir melewati banyak negara. Sehingga tidak jarang konflik terjadi karena beberapa negara membangun dam-dam dan waduk-waduk di wilayahnya yang mengakibatkan jumlah aliran sungai / debit air ke negara lain menjadi berkurang. Seperti Turki yang membangun bendungan Attaturk memicu konflik Turki- Irak-Iran-Syiria atas pemanfaatan debit air Sungai Eufrat dan Tigris. Demikian halnya Syiria, tahun 1975 membangun bendungan Al-Thawra yang debit airnya ditampung di Danau Al-Asaad. Tindakan Syiriaini mengakibatkan hubungan politiknya dengan Irak menjadi tegang, karena debit air kedua sungai (Eufrat dan Tigris) secara otomatis menjadi berkurang di Irak dan kondisi ini tentu saja mengancam kehidupan rakyat Irak akan kebutuhannya terhadap air tawar, khususnya sektor pertanian.

Lain lagi halnya konflik perebutan antara Irak dan Iran atas kepemilikan *Shattal-Arab*, dimana tempat bertemunya sungai Eufrat dan Tigris sepanjang 80 km yang terlihat pada gambar di bawah ini daerah vital bagi kedua belah pihak sebagai akses/ jalur minyak ke Teluk.

Konflik aliran sungai juga terjadi atas Sungai Yordan yang merupakan sungai yang sangat vital bagi Yordania dan Israel. Ketergantungan Israel pada sungai ini mengakibatkan pengembalian wilayah pendudukan kepada Bangsa Arab Palestina menjadi sangat tidak mungkin. Beberapa literatur menyebutkan bahwa ketergantungan Israel pada sungai tersebut mencapai 50 persen. Sungai ini bermuara di dataran tinggi Golan dimana Israel juga telah menanamkan investasinya secara besar-besaran untuk perkembangan pertaniannya. Disamping itu, Yordania juga sangat tergantung pada aliran

¹⁴ Starr, Jr, *Water Politics in the Middle East*, dalam Majalah Middle East, 1992, h 64

sungai ini karena akses vital menuju Laut Tengah. Untuk itu tidak ada alternatif lain bagi Yordania untuk berunding secara damai dengan Israel guna tercapainya kesepakatan alokasi air sungai.



Secara geografis lembah Sungai Yordan terbagi kedalam empat wilayah, yaitu Libanon, Syiria, Yordania dan Israel seperti pada gambar di atas. Beberapa anak Sungai Yordan terbagi yaitu Sungai Hasbani di Libanon, Banias di Syiria, Dan di Israel, sedangkan Yarmuk di Yordania dan Syiria. Konflik Sungai Yordan “hanya” melibatkan Yordania dan Israel lebih dikarenakan kepentingan kedua negara akan keberadaan Sungai Yordan lebih besar / vital dibandingkan negara lainnya.

Konflik lainnya terjadi dalam memperebutkan debit keuntungan Sungai Nil, Sungai yang menjadi kebanggaan masyarakat Mesir alirannya juga mengalir ke Sudan, Uganda serta beberapa daerah lainnya di Afrika. Tetapi negara-negara lain juga dialiri sungai tersebut sama sekali tidak merasakan keuntungannya. Karena itu mereka ingin perubahan agar juga dapat mengembangkan pertanian dan membangun PLTA. Menurut Koen Roset sejak 1959 hingga sekarang, kelihatannya hanya Mesir saja yang berhak menggunakan air sungai Nil, sehubungan dengan persetujuan tahun 1959, dan minimnya debit air semakin dirasakan oleh negara-negara lainnya setelah Mesir membangun bendungan Aswan pada tahun 1960.

Konflik Sungai Nil sepertinya masih akan berlanjut, kondisi Mesir dengan meningkatnya kepadatan dan jumlah penduduk, tentu tidak ingin menjadi negara yang kekurangan air. Ini adalah poin terpenting dalam negosiasi Mesir didorong oleh kondisi dimana Mesir tidak sanggup lagi kehilangan setetes airpun dari bagian yang didapatkannya saat ini.

3. Perbatasan Laut

Laut yang memiliki arti penting dan strategis di Timur-Tengah, disisi lain juga mendatangkan masalah, khususnya masalah perbatasan laut. Hal ini umumnya disebabkan oleh jarak laut yang merupakan perbatasan antarnegara sangat pendek, terlalu dekat antara satu negara dengan negara yang lain.¹⁵ Masalah berikutnya yaitu kandungan kekayaan alam laut seperti minyak, mineral, dan ikan, memicu konflik negara-negara yang berbatasan dengan laut-laut tersebut mengenai hak pengelolannya. Keberadaan pulau-pulau kecil di daerah perbatasan laut juga sering menimbulkan sengketa. Di wilayah ini hanya beberapa yang berbatasan langsung dengan laut lepas, seperti Oman dan Yaman yang berbatasan dengan Samudera Hindia, dan Maroko di Samudera Atlantik yang dapat mengklaim 200 mil dari garis pantai.

Sedangkan beberapa negara yang secara historis pernah terlibat konflik yaitu; Kuwait dengan Irak, Libya dan Tunisia, dan konflik Turki dengan Yunani di Laut Aegean seputar keberadaan pulau-pulau dilandaskontinen yang masing-masing di klaim oleh kedua negara, dan Arab Saudi-Sudan dalam pengelolaan kandungan potensi alam Laut Merah.

4. Beberapa negara dalam kondisi "land locked country"

Meskipun beberapa negara Timur Tengah berbatasan dengan banyak laut, namun keadaan masing-masing negara akan pemilikan Laut/Samudra tidaklah sama. Ada negara yang memiliki pantai yang amat panjang dan terdiri dari lebih dari satu Laut/Samudra seperti Arab Saudi yang memiliki Laut Merah, dan Laut Arabia, Turki memiliki Laut Mati dan Laut Aegean, Israel dan Mesir memiliki Laut Mediterranean dan Laut Merah, serta Uni Emirat Arab dan Oman yang memiliki Laut Arab dan Samudra India. Sementara itu, ada negara yang dapat dikatakan sama sekali tidak memiliki pantai yaitu Yordania, atau memiliki tetapi sangat terbatas seperti Irak, kedua negara tersebut merupakan negara yang tertutup (land locked country).

¹⁵Pada tahun 1982 PBB mengeluarkan konvensi yang dikenal sebagai Zona Ekonomi Eksklusif sepanjang 200 mil dari garis pantai. Hal ini memungkinkan setiap negara untuk menggali kekayaan yang terdapat di laut sejauh 200 mil, lihat Konsepsi ZEE dalam Hukum (Laut) Internasional dikutip dalam Syamsumar Dam, *Politik Kelautan*, (Jakarta: Bumi Aksara; 2010) h. 30-31. Masalah kemudian muncul di Timur-Tengah, dekatnya jarak antara satu negara dengan negara yang lain (luas laut tidak lebih dari 6 mil) tidak memungkinkan pemberlakuan klaim atas 200 mil dari garis pantai sehingga memicu konflik antar negara dalam kepemilikan hak pengelolannya, selengkapnya dalam Siti Mutiah, *Op.Cit*, h. 14

Irak hanya memiliki pantai sepanjang 19 km, sedikit lebih pendek jika dibanding dengan Yordania 27 km.¹⁶ Pantainya di Teluk Arabia itulah satu-satunya akses air laut yang dimiliki oleh Irak,¹⁷ sehingga pelabuhan sungai di Basra menjadi pelabuhan yang amat penting bagi aktivitas perdagangan Irak. Keterbatasan pemilikan akses air laut ini pula yang menyebabkan Irak menjadi agresif serta berambisi menguasai "Shattal-Arab".

Akan halnya Yordania, sebelum perang Arab-Israel 1948 keadaan Yordania masih menguntungkan karena ia dapat menggunakan Haifa di Palestina secara leluasa untuk kegiatan perdagangannya di Laut Tengah. Tetapi sejak wilayah itu jatuh ketangan Israel kegiatan ekspor-impor Yordania sering dilakukan lewat Damaskus di Syria dan Beirut di Libanon atau memanfaatkan Teluk Aqobah untuk mencapai pantai (Laut tengah). Tetapi keadaan ini tidak berlangsung lama karena hubungan Yordania dengan Syria juga hampir tidak pernah hangat, terutama setelah terjadinya pengusiran orang-orang PLO di Yordania oleh Raja Hussein pada tahun 1970. Sedangkan akses lewat Libanon juga semakin sulit akibat terjadinya perang saudara di negeri itu. Banyak pengamat menilai, dikarenakan kondisi Yordania inilah mengapa dalam konflik Arab Palestina-Israel, Yordania bersikap lebih netral, misalnya ia tidak terlibat sama sekali dalam perang Arab-Israel 1973. Kemungkinan Yordania berupaya mencari ada celah untuk dapat menjalin hubungan baik dengan Israel demi kelancaran perdagangannya.

C. Masalah Minyak

Faktor minyak selalu menjadi isu sentral dan senantiasa mendapat "tudingan" sebagai pemicu utama konflik di Timur-Tengah khususnya di bagian Asia Barat,¹⁸ baik itu konflik interen regional, maupun konflik skala internasional yang melibatkan pihak-pihak asing (Barat) yang berkepentingan

¹⁶ Alasdair, *Op.Cit*, h. 112

¹⁷ Upaya lain yang dibangun Irak, akses minyak di Kirkuk dilakukan dengan membuat pipa minyak sepanjang 890 km menuju Laut Tengah (Mediterranean) melalui Sungai Baniyas di Suriah dan Tripoli di Libanon. Ada juga pipa minyak Irak menuju Laut Tengah melalui pelabuhan Ceyhan di Turki, yang merupakan andalan utama ekspor minyak Irak di tahun 1982 ketika perang dengan Iran, Lihat Keith and Anne McLachlan, *Oil and Development in the Gulf*, dalam Siti Mutiah Setyawati, *Irak Di Bawah Kekuasaan Amerika*, (Yogyakarta; PPMTT Jurusan HI, Fisipol UGM bekerjasama dengan Badan Pengkajian dan Pengembangan Masalah Luar Negeri Deplu RI, 2004) h.124

¹⁸ Faktor keberadaan minyak yang banyak terdapat di negara-negara Asia Barat mempengaruhi Eskalasi konflik di kawasan ini. Eskalasi konflik di Asia Barat lebih tinggi intensitasnya dibandingkan dengan Afrika Utara

di kawasan. Berikut beberapa faktor yang menjadi penyebab konflik minyak di kawasan ini;

- 1) Adanya kepentingan asing, seperti AS dan sekutunya untuk menguasai wilayah-wilayah yang kaya minyak. Hal ini menjadi alasan membenarkan serangan AS ke Irak pada Maret 2003, setelah tuduhan kepemilikan Irak atas senjata pemusnah massal tidak terbukti. Selanjutnya sangat tergambar dalam dukungan AS atas tuntutan kemerdekaan suku Kurdi dari Irak, serta keterlibatan Pasukan NATO pada upaya penggulingan Presiden Khadafi di Libya, ditengarai karena kepentingan ekonomi politik karena Libya adalah produsen minyak terbesar di Afrika.
- 2) Minyak selalu menimbulkan kegelisahan, khususnya pada masyarakat Irak karena komoditas itu sebagai satu-satunya kekuatan yang dimiliki Irak untuk memenuhi kebutuhan rakyatnya, dan juga menjadi tawar-menawar di dunia internasional. Jika terjadi krisis pada sektor minyak, tidak ada komoditas lain yang dapat diandalkan Irak.¹⁹
- 3) Adanya perbedaan yang mencolok antara negara yang memiliki minyak melimpah dengan negara yang memiliki sedikit minyak. Diantara negara-negara Arab terdapat beberapa negara yang relatif kaya karena menghasilkan banyak minyak. Kondisi ini cenderung mempengaruhi kebijakan luar negeri negara khususnya terhadap Barat. Hal inilah juga yang sampai kini menghambat gerakan persatuan Arab.²⁰ Misalnya: Kebijakan luar negeri negara-negara kaya minyak seperti Arab Saudi dan negara-negara emirat di Teluk Parsi (Bahrain, Qatar, UEA, Kuwait, Oman) cenderung pro barat- hal ini berbeda dengan negara-negara lainnya seperti seperti Syria, Aljazair, Libya, Mesir (untuk beberapa waktu) yang memiliki

¹⁹ Mustafa Abdul Rahman, *Geliat Irak Menuju Era Pasca Saddam*, (Jakarta; Penerbit Kompas Media Nusantara; 2003), h.61

²⁰ Dunia Arab meskipun memiliki kesatuan linguistik dan kultural, bukan sesuatu yang seragam. Hal ini dapat disaksikan dengan adanya perpecahan antara negara-negara konservatif dan revolusioner, yang pro-barat dan anti barat, yang kaya dan miskin, yang fanatik Islam, dan yang terbuka untuk modernisasi dan pembaharuan. Pada umumnya pro barat seperti Libanon, Jordania, Maroko, Arab Saudi dan emirat-emirat di sekitar teluk, sedangkan Irak, Syria, Libya, Aljazair dikenal anti barat. Di lain pihak Irak, Syria, Yaman dan Mesir untuk beberapa waktu mempunyai hubungan erat dengan negara-negara blok komunis, sedangkan Arab Saudi, Sudan, Libya, Yordania, Libanon dapat dikatakan anti komunis. Adapun Mesir, Syria, Irak, Sudan, Aljazair, Yaman dapat digolongkan negara-negara revolusioner, sedangkan Arab Saudi, Yordania, Maroko, Kuwait dan negara-negara Teluk Parsi masuk kategori negara konservatif, meskipun mereka terbuka untuk modernisasi.

sumber minyak lebih sedikit dibanding negara -negara yang berada di teluk.

3. Konsentrasi minyak umumnya berada di daerah yang mempunyai potensi konflik; misalnya Kota Kirkuk di Irak Utara adalah tempat cadangan minyak Irak terbesar, dimana di daerah itu merupakan basis dari suku Kurdi yang merupakan musuh dari Pemerintah Irak dan berjuang untuk bisa merdeka dari Irak.

Berikut beberapa konflik di Timur-Tengah yang disebabkan oleh faktor minyak diantaranya;

Perang Irak-Iran

Permusuhan Irak dengan Iran menyangkut masalah yang kompleks dan saling berkaitan, mulai menyangkut perbedaan etnis yaitu Arab di pihak Irak dan Parsi di pihak Iran, persaingan kedinasti dimasa lalu antara Umayyah dan Abbasyiah atau antara Ottoman yang menguasai Irak dengan Parsi di Iran, juga pergolakan antara Syiah dan Sunni, ataupun karena Revolusi Islam di Iran pada tahun 1979.

Dalam kaitannya dengan kondisi geografis, Irak mempunyai perbatasan langsung dengan Iran di ujung teluk yang bernama Shatt al-Arab seperti pada gambar di bawah, Iran bersikeras mempertahankan wilayah ini setelah diketemukannya sumber minyak di Abadan. Namun pada tahun 1975, Iran-Irak sepakat untuk menandatangani Perjanjian Aljiers yang membelah Shatt al-Arab bagi pelayaran Irak dan Iran, dengan imbalan Iran tidak akan menghasut atau membantu pemberontakan Suku Kurdi di Irak. Akan tetapi perjanjian ini kemudian dicabut secara sepihak oleh Irak karena peristiwa Revolusi Islam di Iran. Akibatnya, negara bertetangga ini terlibat perang selama 8 tahun (1980-1988). Ketika itu, Iran menghancurkan ladang-ladang minyak Irak di Fao, Khoral al-Amayah, dan Khoral al-Bakr, juga kilang minyak di Basra yang dapat menghasilkan 140.000 barrel perhari.²¹

Perang Irak-Kuwait

Antara tahun 1990-1991, Irak terlibat dalam krisis teluk yang kemudian pecah menjadi konflik terbuka dengan tetangganya Kuwait. Tepatnya tanggal 2 Agustus 1990 Irak melancarkan invasinya terhadap Kuwait. Adapun pemicu perang Irak-Kuwait adalah persoalan ekonomi (minyak), sebelumnya Baghdad

²¹ Siti Muti'ah Setyawati, Irak di Bawah Kekuasaan Amerika, *op.cit*, h.122

menuduh Kuwait telah “merampok” sumber minyak Irak (di daerah Ramallah yang dipersengketakan Irak dan Kuwait), senilai 2,4 milyar dollar AS.²²

Tuduhan lainnya adalah bahwa Kuwait dan UniEmirat Arab (UEA) telah “menohok Irak dari belakang”, mereka berhasil membanjiri minyak dunia yang mengakibatkan kerugian dipihak Baghdad senilai 14 milyar dollar AS, akibat pelanggaran kuota OPEC yang dilakukan Kuwait dan UEA tersebut, harga minyak memang sempat anjlok sampai 15 dollar per barrel.²³ Irak yang mengandalkan minyak sebagai komoditi utamanya sempat terpukul dengan anjloknya harga minyak di pasaran internasional. Apalagi Baghdad saat itu sedang giat-giatnya memacu pembangunan ekonomi dan militernya akibat perang delapan tahun dengan Iran yang mengakibatkan hancurnya infrastruktur ekonomi sosial Irak. Dengan mencobamenganeksasi Kuwait Presiden Irak Saddam Hussein berharap dapat menempuh jalan pintas untuk memulihkan perekonomian negaranya.

Bagi Irak, minyak adalah dua sisi mata uang, dimana menyangkut kelebihan negara ini sekaligus kelemahannya. Irak memiliki cadangan minyak terbesar kedua setelah Arab Saudi, diperkirakan cadangan minyak Irak sebanyak 112,5 miliar barrel atau 10,7 % cadangan minyak dunia, sedangkan kapasitas produksinya sebelum perang dengan Kuwait sebanyak 3,5 juta barrel perhari. Bandingkan dengan cadangan minyak Indonesia yang hanya 10 miliar barrel, produksinya 1,3 juta barrel perhari.²⁴ Sementara kelemahannya terletak pada kondisi geografis negara ini yang “land locked country” sehingga negara ini menghadapi kesulitan ketika harus mengekspor minyaknya, khususnya melalui laut.

Keadaan geografis tersebut menjadi alasan pembena kedua bagi Irak untuk menganeksasi tetangganya Kuwait, dengan demikian pantainya menjadi lebih panjang dan akses lautnya bertambah lebar, termasuk keberadaan dua pulau, yaitu Warbah dan Bubiyan, juga sekaligus dapat dianeksasi. Keadaan ini juga tidak lantas memberikan keuntungan besar bagi Irak dalam mengembangkan produksi minyaknya, karena Irak akan selalu menghadapi beberapa hambatan sehubungan dengan hal ini.

²²Riza Sihbudi; *Bara di Timur-Tengah*, (Bandung; Penerbit Mizan; 1991) h. 34

²³*Ibid*, h. 35

²⁴ Siti Mutiah, *op.cit*, h.119-120

Isu Minyak dalam Konflik AS-Irak

AS mulai memberi perhatian pada minyak di Timur Tengah sejak kurang lebih setengah abad yang lalu, yakni ketika Kongres AS saat itu menggelar sidang khusus untuk mengeluarkan keputusan tentang jumlah minyak yang harus diimpor AS setiap bulannya. Perhatian AS pada minyak di Timur Tengah semakin besar setelah aksi boikot minyak Arab menyusul Perang Arab-Israel tahun 1973.

Presiden Jimmy Carter (1976-1980), pernah menetapkan *prinsip Carter* yang mengharuskan AS mengamankan dengan segala cara suplai minyaknya. Prinsip tersebut menegaskan bila muncul ancaman, maka harus menggunakan segala cara termasuk kekuatan militer untuk menjamin terus mengalirnya suplai minyak.²⁵ Hampir rata-rata setiap tahunnya AS mengimpor 53 % dari total kebutuhan minyaknya, dan impor tersebut diperkirakan akan terus meningkat pada tahun-tahun mendatang, sedangkan kebutuhan AS akan minyak untuk menggerakkan perekonomiannya menjadi sesuatu yang mutlak.

Dan Irak adalah negara incaran AS, sejak awal “keajaiban” minyak Irak telah mengundang ketertarikan negara besar, khususnya Inggris dan Amerika, untuk menguasai wilayah ini. Salah satu contoh; ketergantungan Irak akan Kirkuk dan Mosul (dua kota sumber minyak) dimanfaatkan oleh Amerika Serikat untuk mencari dukungan dengan turut menghasut suku Kurdi memisahkan diri segera dari Irak. Tampaknya dukungan Amerika atas suku Kurdi lebih pada alasan agar konsesi minyak di wilayah Kurdi, khususnya Kirkuk jatuh ketangan perusahaan-perusahaan Amerika, seperti Halliburton, Kellogg Brown and Root, MCI World Com, dll (beberapa perusahaan ini telah menandatangani kontrak miliaran dollar untuk pembangunan Irak).

Pengamat politik dan strategi asal Mesir, Taha Majdub dalam sebuah artikelnya di harian *Al-Ahram* 12 Mei 2002 mengatakan:²⁶ “tujuan tersirat dari ancaman serangan AS ke Irak adalah keinginan Washington menguasai minyak kawasan teluk dan Irak”. Demikian juga ia menyamakan tujuan strategis serangan AS ke Afghanistan beberapa waktu yang lalu. Menurutnya, tujuan gempuran AS atas Afghanistan untuk menumbangkan kekuatan Taliban dan membasmi jaringan Al-Qaeda hanyalah akal-akalan AS, yang tersirat dibalik itu adalah menguasai kawasan Asia Tengah dan Laut Kaspia yang kaya minyak dan menempatkan pengaruhnya disana. Demikian halnya sedangkan serangan

²⁵ Mustafa Abd.Rahman, *op-cit*, hal. 57-58

²⁶ *Ibid*, hal.59

AS ke Irak, yang mereka yakinkan untuk membasmi senjata pemusnah massal Irak dan menggulingkan Pemerintahan Saddam Hussein yang tidak demokratis, namun yang tersirat dibalik itu adalah menguasai minyak Irak.

Masih menurut Mahdjub, bila AS mengontrol penuh sumur minyak Irak dan Kuwait (jumlahnya akan mengalahkan minyak Arab Saudi), maka Washington akan berada pada posisi lebih kuat dalam menghadapi negara-negara Teluk lainnya, khususnya Arab Saudi, dan pada gilirannya bisa mendikte negara-negara Arab tersebut tanpa takut terganggu arus suplai minyaknya dari kawasan Timur-Tengah.

Sangat jelas serangan AS ke Irak dengan alasan kepemilikan Irak senjata pemusnah massal hanyalah sebuah kebohongan belaka. Selama ini Irak dibawah kepemimpinan Saddam Husein yang sangat anti Amerika, dan mendapat dukungan kuat sebagian besar rakyatnya ternyata menyulitkan Amerika untuk mendapatkan konsesi minyak di negara tersebut.

Penutup

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Timur-Tengah kawasan yang tidak pernah lepas dari masalah politik baik skala domestik, regional maupun internasional, lebih tepatnya selalu penuh dan lahir kejutan politik. Ironisnya kondisi geografis yang potensial kenyataannya tidak berbanding lurus dengan kenyamanan politik di kawasan ini mulai sejak dulu. Bahkan tarik menarik kepentingan antar kekuatan dunia di Timur-Tengah terus berlangsung untuk menancapkan hegemoninya hingga saat ini. Kekuatan geografis yang seyogyanya dapat dijadikan sebagai kekuatan politik regional kenyataannya justru menyandera kawasan ini, arti penting dan kondisi geografis yang strategis justru menjadi pemicu munculnya berbagai masalah besar yang secara otomatis berdampak langsung bagi eksistensi negara-negara kawasan dan cukup mempengaruhi sulitnya negara-negara kawasan ini, khususnya negara-negara Arab mewujudkan integrasi.

Seiring dengan perkembangan wacana geografi politik, ada hal yang perlu direkonstruksi, geografi politik suatu negara / kawasan tidak lagi hanya semata-mata ditinjau dari letak strategis dan kondisi SDA potensial, hal tersebut akan menjadi boomerang bila tidak dibarengi dengan pembangunan karakter negara/ bangsa yang kuat. Mengingat hal ini terkadang dikesampingkan, sehingga kekuatan geografi yang dimiliki justru dengan mudahnya dimanfaatkan oleh kekuatan negara lain. Pembangunan karakter bangsa harus terus menerus dikelola dan dikembangkan meliputi semangat

cinta tanah air, tidak khianat pada bangsa sendiri, pemimpin yang berintegritas, toleran dan demokratis, serta memiliki visi untuk membangun kesejahteraan bersama. Pembangunan karakter ini hendaknya sebagai landasan bagi pengembangan konsep-konsep geografi politik di masa datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Drysdale Alasdair and Gerald Blake, *The Middle East and North Africa a Political Geography*, New York; Oxford Press; 1985
- Daldjoeni, *Dasar-Dasar Geografi Politik*, Bandung; Citra Aditya Bhakti; 1991
- Dam, Syamsumar, *Politik Kelautan*, Jakarta: Bumi Aksara; 2010
- Hayati Sri & Ahmad Yani, *Geografi Politik*, Bandung; Refika Aditama; 2007
- Leoczowski, George, *The Middle East In The World Affair*; New York; 1962
- Moris, Marry E, *Water and Conflict in the Middle East: Threats and Opportunities*, Studies in Conflict & Terrorism, Jan-Mar 1997, Vol. 20 Issue 1
- Muti'ah Setyawati, Siti, *Hydropolitik di Timur-Tengah*, Hasil Penelitian, Jurusan Hubungan Internasional UGM, 1998,
- _____, *Irak Di Bawah Kekuasaan Amerika*, Yogyakarta; PPMTT Jurusan HI, Fisipol UGM bekerjasama dengan Badan Pengkajian dan Pengembangan Masalah Luar Negeri Deplu RI, 2004
- Mas'oed, Mohtar, *Perkembangan Pemikiran Geopolitik; Dari Ilmu Peperangan Ke Ilmu Perdamaian*, Materi perkuliahan Geografi Politik pada Program Studi Ilmu Politik, Pasca Sarjana UGM
- Nolte, Richard H. *The Modern Middle East*, New York; 1963
- Plano, Jack C. dan Roy Olton, *Kamus Hubungan Internasional; Terj*, Bandung, Abardin, 1990

Rahman, Mustafa Abdul Geliat *Irak Menuju Era Pasca Saddam*, Jakarta; Penerbit Kompas Media Nusantara, 2003

Sihbudi, Riza, *Menyandera Timur Tengah*, Bandung; Mizan; 2007

SihbuRiza, *Bara di Timur-Tengah*, Bandung; Penerbit Mizan; 1991

Majalah *Tempo*, 3 Januari 2011